

## **BUDAYA PRASEJARAH PADA BUKIT KERANG PANGKALAN, AKAR PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DI PESISIR TIMUR PULAU SUMATERA**

Oleh Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan

Jln. Seroja Raya Gg.Arkeologi No.1 Medan Tuntungan

Email: Ketut\_wiradnyana@yahoo.com

Naskah diterima: 12 April 2010

Naskah disetujui: 29 Mei 2010

### **Abstrak**

Upaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan Pluralisme dan multikulturalisme di pesisir timur Pulau Sumatera dapat dilakukan dengan penyebaran hasil penelitian arkeologis. Metode penelitian arkeologis yang holistik dalam satu kawasan yang disertai pemanfaatan hasil penelitian arkeologis di kawasan lainnya melalui perbandingan data di antaranya akan memberikan informasi proses plural dan multikultural yang telah terjadi pada suatu masyarakat. Akar pluralisme dan multikulturalisme dari sejak masa prasejarah terungkap melalui hasil penelitian di Situs Bukit Kerang Pangkalan yang menunjukkan adanya migrasi yang disertai tiga budaya besar yang berlangsung di daerah tersebut yakni budaya praheabian, hoabinh dan pasca hoabinh. Data arkeologis pada situs-situs di sekitar Bukit Kerang Pangkalan menunjukkan adanya migrasi kelompok manusia beserta budayanya dari budaya besar lainnya, seperti budaya Neolitik dengan kapak persegi dan gerabahnya dan budaya Dongson dengan artefak perunggu.

**Kata kunci:** Pluralisme, multikulturalisme, migrasi, budaya bukit kerang.

### **Abstract**

*Disseminating the result of archaeological research in the east coast of Sumatera would make a better understanding of pluralism and multiculturalism. A holistic archaeological approach and a comparative study were conducted in this research. We came into conclusion that the root of pluralism and multiculturalism traced back to prehistoric times was revealed through our research in the bukit kerang (kitchen midden) of Pangkalan. From this site we know that there was a human migration that brought three great cultures to the site: the pre-hoabinhian, the hoabinhian, and the post-hoabinhian cultures. Archaeological records from the vicinity has shown us that there were migrations of another human group who brought neolithic culture as well as bronze artifacts of Dongson culture.*

**Keywords:** Pluralism, multiculturalism, migration, bukit kerang culture.

## A. PENDAHULUAN

Pluralisme<sup>1</sup> dan multikulturalisme<sup>2</sup> yang diketahui dan dirasakan sering kali dijadikan akar permasalahan di dalam masyarakat. Perbedaan yang ada seolah dijadikan sumber konflik bagi seseorang atau golongan tertentu. Konsep kebersamaan seolah-olah tak mampu mawadahi perbedaan tersebut, sehingga berbagai konflik horisontal yang muncul seperti konflik Poso, Ambon, Sampit dan lainnya menjadi bukti bahwa keberagaman digunakan sebagai akar permasalahan atau pemicu skunder permasalahan. Bahkan keragaman sering dijadikan alasan untuk membentuk kabupaten ataupun provinsi yang baru.

Kerap perbedaan yang dirasakan dan dilihat oleh kelompok masyarakat hanya didasarkan atas perbedaan budaya kekinian, atau paling tidak budaya klasik wilayah kelompok tersebut. Budaya klasik yang dimaksud di sini adalah budaya yang memberikan warna optimal bagi kelompok masyarakat, sehingga corak budaya yang dimilikinya seolah-olah hanya

dari sebuah kebudayaan besar, dengan mengabaikan pengaruh dari budaya lainnya.

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia, memerlukan informasi yang menyeluruh terhadap berbagai proses migrasi dan sekaligus kebudayaan yang ada di kelompok atau etnisnya sekarang ini. Keterbatasan pemahaman masyarakat akan proses migrasi (proses terbentuknya pluralisme) dan kebudayaan (proses terjadinya multikultural) yang telah berlangsung di dalam suatu wilayah sering diakibatkan oleh keterbatasan informasi hasil penelitian. Terlebih dengan hasil penelitian arkeologi pada babakan masa prasejarah yang sering mengenyampingkan nilai-nilai di dalam sebuah artefak. Nilai dimaksud setidaknya dapat digunakan sebagai upaya pemahaman akar migrasi dan kebudayaan masa lampau masyarakat di dalam satu wilayah secara utuh dan dapat digunakan untuk jatidiri masyarakat serta sekaligus perekat kebangsaan.

Pada masa prasejarah, hampir di seluruh wilayah Indonesia mengalami proses migrasi manusia dengan budayanya dalam berbagai periode masa. Namun periode dan migrasi beserta budayanya yang hadir dalam suatu wilayah tidak sama kuantitas maupun kualitasnya, sehingga corak budayanya pun akan tidak sama. Pada masyarakat pesisir timur Pulau Sumatera juga mengalami pengaruh yang kuat dari budaya-budaya besar sejak masa prasejarah hingga kini. Budaya besar dimaksud berproses dan memberikan warna bagi kebudayaan masyarakat tempatan.

<sup>1</sup> Mengandung arti kemajemukan atau keanekaragaman. Awalnya pluralisme muncul dari teori metafisika yang menganggap bahwa alam semesta pada hakekatnya terdiri atas berbagai macam substansi tunggal atau ganda. Konsep ini merujuk pada kenyataan bahwa tidak ada yang bersifat tunggal, semuanya terdiri dari berbagai unsur yang kemudian berproses dalam satu kesatuan (lihat Simanjuntak, Truman.2006:7)

<sup>2</sup> Mengandung arti kemajemukan atau keanekaragaman. Merupakan wujud atau penerapan dari konsep pluralisme dalam kehidupan berbudaya. Bahwa semua budaya pada dasarnya mempunyai derajat yang sama sehingga menerima keberagaman budaya. (lihat Simanjuntak, Truman.2006:7)

Permasalahan umum yang melingkupi pemikiran masyarakat yaitu, seringkali cikal-bakal dari budaya yang menjadi ciri khas satu daerah hanya didasarkan atas budaya yang berkembang sekarang ini atau berkisar pada budaya klasik suatu daerah. Pemikiran dimaksud tanpa didasari oleh proses migrasi (awal terbentuknya percampuran ras) dengan budayanya dari sejak masa prasejarah, bahkan kerap tanpa didasari oleh proses terbentuknya budaya dari sejak awal munculnya manusia hingga terbentuknya budaya di masa kini. Konsep yang ada pada pemikiran masyarakat dimaksud memunculkan kelompok-kelompok yang cenderung bersifat eksklusif, seperti upaya membedakan antara etnis Aceh dengan Tamiang, atau etnis Gayo dengan Aceh. Bahkan lebih jauh dari itu, kelompok masyarakat mengupayakan pembentukan organisasi-organisasi sosial yang didasari oleh etnis. Beberapa kasus yang telah muncul di wilayah Sumatera Utara dan NAD bahkan mengupayakan terbentuknya provinsi yang lebih kental didasari dengan nuansa keetnisan.

Lemahnya kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme di antaranya ditenggarai akibat lemahnya informasi akan proses migrasi dan pembentukan budaya dari masa prasejarah hingga kini. Untuk itulah akan diuraikan berbagai budaya besar masa prasejarah yang telah masuk dan memberikan warna bagi budaya-budaya di pesisir timur Pulau Sumatera, khususnya di Aceh Tamiang.

Diharapkan dari informasi pada masa prasejarah ini dapat memberikan gambaran kesejarahan yang lebih baik bagi masyarakat pesisir timur Pulau

Sumatera secara umum dan masyarakat Aceh Tamiang secara khusus akan cikal bakal perbedaan budaya yang telah terjadi di kawasan tersebut. Selanjutnya informasi ini diharapkan mampu menguraikan konsep pemikiran yang lebih jernih sehingga pluralisme dan multikulturalisme dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat lumrah. Selain itu berbagai keputusan yang bersifat politis diharapkan tidak didasarkan atas pemahaman yang sempit akan sebuah komunitas, yang pada akhirnya dapat merugikan komunitas itu sendiri.

Artikel ini didasarkan atas hasil penelitian arkeologis yang ruang lingkupnya terbatas pada wilayah di pesisir timur Pulau Sumatera dengan fokus penelitian pada Situs Bukit Kerang<sup>3</sup> Pangkalan yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi NAD.

#### **Situs Bukit Kerang Pangkalan dengan aktivitas penggalian**



Sumber: Dok. Balar Medan

Situs Bukit Kerang Pangkalan merupakan salah satu situs bukit kerang yang ada di pesisir timur Pulau Sumatera dengan sebarannya

<sup>3</sup> Sering disebut dengan bukit remis/kitchen midden/kjokken modding yaitu tumpukan cangkang moluska yang merupakan sisa makanan pada masa prasejarah.

terbentang lebih dari 300 km dari wilayah Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara hingga Lhok Seumawe, NAD. Bukit kerang itu sendiri merupakan sisa makanan kelompok manusia masa prasejarah. Dari berbagai sisa tinggalan budaya yang tentunya diikuti oleh manusia pendukungnya (migrasi) akan diuraikan proses pluralisme dan multikulturalisme pada masa prasejarah di wilayah itu.

Sesungguhnya keberagaman yang dapat lihat dan rasakan sekarang ini adalah hasil dari berbagai proses yang telah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Cikal bakal manusia sering kali dikaitkan dengan *teori out of africa* dimana asal-usul manusia yaitu berasal dari satu lokasi di Afrika kemudian menyebar ke tiga benua secara besar-besaran yaitu ke Afrika, Asia dan Eropa yang kemudian menggantikan populasi pramoderen yang ada (Leakey, 2003:110-112). Selanjutnya mulailah muncul kelompok-kelompok manusia dengan cara hidup yang disesuaikan dengan lingkungannya.

Berbagai adaptasi yang telah dilakukan oleh gen manusia terhadap lingkungan, menghasilkan anatomi manusia yang relatif sedikit berbeda satu dengan lainnya. Adaptasi dimaksud biasanya menyangkut bentuk hidung, mata dan rambut badan. Bahwa hidung mancung berkaitan dengan suhu yang kering, seperti yang terdapat pada masyarakat Eropa. Lipatan sudut mata berkaitan dengan daya tahan dengan sinar matahari, yang merupakan hasil adaptasi gen manusia pada daerah yang panas. Pada daerah yang dingin tubuh membentuk gen yang menghasilkan bulu-bulu dan warna kulit yang lebih

terang sehingga lebih tahan dengan hawa dingin. Sedangkan bagi manusia yang berada di daerah sub tropis, warna kulit lebih gelap dan bulu pada tubuh relatif sedikit (Pope, 1984:353-354).

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis dengan corak budayanya masing-masing, merupakan hasil perpindahan manusia yang sekaligus membawa karakteristik budayanya. Dengan memperhatikan karakteristik budaya dimaksud maka dapat diketahui persebaran manusia dan budayanya hingga saat ini (Rouse, 1986:4). Berbagai ciri budaya yang berkembang di masing-masing etnis dipengaruhi oleh kuatnya adaptasi dan budaya besar yang berkembang pada masyarakat dimaksud. Kalau kita telusuri dari perkembangan budaya besar yang masuk ke Indonesia, tampak adanya budaya pada masa Prasejarah, Klasik, Islam, dan Kolonial yang berkembang hingga sekarang, sehingga menghasilkan budaya seperti sekarang ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pluralisme dan multikulturalisme telah muncul semenjak penghunian manusia pertama di Indonesia dan berlanjut ke masa-masa kemudian (Simanjuntak, 2006:3).

Uraian di atas menunjukkan bahwa sejak manusia menyebar dari Afrika hingga memunculkan kelompok-kelompok manusia, telah terjadi pembauran dan penyesuaian gen yang sekaligus adanya pembauran ras manusia dengan kebudayaannya secara bertahap. Proses pembauran pada masa prasejarah dimaksud sangat sulit dikenali dari rentang hunian satu situs arkeologi semata, sehingga diperlukan perbandingan data arkeologis yang lebih terfokus pada aspek teknologis

dari daerah di sekitarnya. Oleh karena itu data dan permasalahan masa prasejarah diteliti dengan metode deskriptif-kualitatif atas artefak dan ekofak melalui survei dan ekskavasi serta menganalogikan dengan data yang ada di situs lainnya. Diharapkan metode ini mampu memberikan informasi bagi permasalahan yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan pluralisme dan multikulturalisme.

## B. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Migrasi dan Sisa Budaya dalam Kaitannya dengan Pluralisme dan Multikulturalisme

Atas dasar teknologi masa prasejarah, migrasi ke Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi peralatan batu ke dalam 3 periode besar, yaitu: Periode Paleolitik, Periode Mesolitik dan Periode Neolitik. Migrasi Paleolitik merupakan migrasi awal yang terjadi di Indonesia, diperkirakan pada masa Plestosen yang ditandai dengan adanya temuan fragmen tengkorak manusia yang dikenal dengan *Pithecanthropus* (*Homo erectus*). Fosil manusia tersebut ditemukan di Jawa Tengah yang berumur sekitar 800.000 SM<sup>4</sup>. Jika umurnya dibandingkan dengan temuan yang ada di kawasan lainnya, seperti di China maupun di Afrika Selatan dan Timur maka di daerah tersebut ditemukan fosil manusia purba yang

jauh lebih tua. Dengan keberadaan fosil manusia di Afrika yang memiliki masa jauh lebih tua (berkisar 4 juta tahun yang lalu) dibandingkan dengan temuan fosil di Indonesia dan China, banyak para ahli berpendapat bahwa cikal bakal manusia berasal dari Afrika Selatan dan Timur yang kemudian di antaranya ada yang bermigrasi ke Asia dan terus ke Indonesia.

Kondisi ini menggambarkan akan proses migrasi yang telah berlangsung dari jutaan tahun yang lalu hingga kini. Tentunya dalam proses dimaksud telah terjadi berbagai adaptasi terhadap alam lingkungannya yang menjadikan manusia di antaranya berbeda satu dengan lainnya. Percampuran manusia yang berbeda tersebut tentu terjadi dan terus berlangsung hingga kini. Kondisi tersebut tidak hanya dibuktikan dari aspek ras manusia, tetapi juga dari aspek bahasa, teknologi, religi dan aspek budaya lainnya.

Dari serangkaian penelitian arkeologi menghasilkan informasi yang menarik, yaitu adanya indikasi bahwa manusia yang ada di Jawa pernah bermigrasi ke Australia dan kemudian kembali ke Jawa. Data tersebut dihasilkan dari perbandingan tengkorak yang ditemukan di Jawa, dimana salah satu evolusinya ditemukan di Australia dan tengkorak evolusi selanjutnya ditemukan di Jawa (diskusi dengan Dr. Hary Widiyanto<sup>5</sup> tahun 2006). Dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa jalur migrasi dapat tidak searah, sehingga di masa kemudian jalur migrasi seperti tersebut kemungkinan

<sup>4</sup> Soejono menduga *Pithecanthropus erectus* berkisar 0,6—0,1 juta tahun dan Truman Simanjuntak menduga dari peralatan batu dan lapisan tanah berumur sekitar 800.000 tahun yang lalu (lihat *Sangiran: Man, Culture and Environment in Pleistocene Times*, 2001:150 dan 161)

<sup>5</sup> Salah satu ahli paleoantropologi di Indonesia

dapat terjadi. Data ekofaktual berupa fragmen tulang maupun tengkorak manusia tersebut termasuk di dalam masa Paleolitik.

Para Ahli berpendapat ras *Pithecanthropus* tidak dapat disamakan dengan ras manusia yang sekarang (ras moderen), dan ras ini dinyatakan punah. Hal tersebut memberikan gambaran akan adanya ras yang berbeda antara ras *Pithecanthropus* dengan ras manusia moderen. Terlebih dengan rasa moderen itu sendiri dianggap merupakan percampuran dari beberapa ras yang ada di Indonesia.

Aspek migrasi yang tidak searah memberikan gambaran akan adanya migrasi yang cenderung tidak hanya terpusat dari satu budaya yang besar ke wilayah budaya yang kecil atau dari satu wilayah budaya yang lebih tua ke wilayah budaya lebih muda, tetapi dapat berlaku sebaliknya. Kondisi tersebut menjadi warna sebuah budaya pada satu daerah tidak hanya cenderung dipengaruhi oleh budaya inti dari budaya besar namun hasil interaksi budaya besar dengan budaya kecil akan menghasilkan budaya yang berbeda. Dalam migrasi selanjutnya budaya hasil interaksi tersebut berkembang di wilayah lainnya, sehingga inti dari sebuah budaya besar kadangkala sangat sulit untuk diketahui dengan baik.

#### **a. Migrasi dan Sisa Budaya di Pulau Sumatera dan Sekitarnya**

Migrasi awal ke Pulau Sumatera bagian utara (sebelum 12.000 BP<sup>6</sup>)

<sup>6</sup> Angka 12.000 didapatkan dari hasil analisa radio karbon pada situs mesolitik di Gua Togi Ndrawa yang berciri budaya Hoabinh (lihat Wiradnyana, Ketut.2010:113) dan BP adalah singkatan dari *Before Present* atau sebelum sekarang

diketahui dari sisa budaya yang ditemukan di Pulau Nias. Keberadaan peralatan berbahan batu di Pekan Muzoi dan sekitarnya, mengindikasikan daerah tersebut pernah menjadi areal aktivitas pada masa Paleolitik, seperti memanfaatkan batuan sungai sebagai bahan untuk pemenuhan kebutuhan akan peralatan sehari-hari. Morfologi dan teknologi peralatan yang ditemukan menunjukkan kesamaan dengan alat batu yang ditemukan di Awang Bangkal, Kalimantan Selatan (Soejono, 1985; 1024-1031). Kesamaan morfologi dan teknologi dimaksud dapat mencerminkan akan adanya kelompok manusia yang berbudaya sama antara di Awang Bangkal dengan di Muzoi atau adanya migrasi dari Awang Bangkal ke Muzoi atau sebaliknya. Namun demikian kondisi ini memberikan gambaran akan adanya budaya besar paleolitik yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia.

Migrasi sekitar 12.500 BP menunjukkan bahwa adanya budaya lain yang berkembang di Situs Bukit Kerang Pangkalan sebelum budaya Hoabinh<sup>7</sup> berkembang di sana. Budaya ini berbeda dengan budaya Hoabinh dan berakhir sekitar 6.000 BP. Merunut masa dan teknologinya yang relatif sama dengan di Muzoi maka migrasi masa Paleolitik telah berlangsung juga

<sup>7</sup> Salah satu budaya prasejarah yang berawal dari Vietnam terus menyebar ke Asia kepulauan hingga ke Sumatera. Cara hidupnya ditandai dengan eksploitasi biota laut (moluska) serta peralatan batunya dari kerakal dengan pangkasan di seluruh sisinya yang disebut dengan sumatralit (lihat Bellwood.2000:232-283)

di pesisir timur Pulau Sumatera. Keterbatasan artefak yang ditemukan di Bukit Kerang Pangkalan belum dapat diindikasikan budaya Paleolitik di Awang Bangkal dan di Muzoi dengan di Pangkalan memiliki morfologi dan teknologi yang sama. Namun ada kecendrungan morfologi dan teknologi alat batu antara di Awang Bangkal dan Muzoi berbeda dengan di Pangkalan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa budaya besar Paleolitik pada hakikatnya memiliki lebih dari satu macam ciri budaya yang khas. Dengan demikian memunculkan indikasi bahwa ada lebih dari satu kelompok manusia pada masa itu. Keberadaan kelompok-kelompok manusia tersebut memungkinkan telah terjadinya interaksi budaya yang menghasilkan ciri budaya yang khas yang merupakan perkembangan lokal kelompok dimaksud.

Migrasi di pesisir timur Pulau Sumatera pada periode Mesolitik<sup>8</sup> berkisar 7.000 - 5.000 BP. (Boedhi-sampurno, 1983; Kinnon, 1990; Belwood, 2000:253). Salah satu indikasinya yaitu dengan ditemukannya budaya Hoabinh (Sumatralit). Budaya ini umumnya hanya ditemukan di pantai timur Pulau Sumatera, terutama di wilayah Kabupaten Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur yang masuk dalam wilayah Provinsi NAD dan di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Di Nias, selain indikasi budaya Hoabinh telah

masuk ke wilayah itu budaya besar lainnya yaitu budaya Toala yang dicirikan dengan artefak mata panah. Kecendrungan dalam satu babakan arkeologis adanya beberapa budaya besar juga ditunjukkan pada masa mesolitik yaitu dengan adanya budaya Toala<sup>9</sup> dan Hoabinh.

Migrasi Periode Neolitik, berkisar 2.000 SM dan terjadi dalam beberapa gelombang. Indikasinya pada tradisi megalitik yang ditemukan di seluruh kawasan Asia dengan corak yang hampir sama serta persebaran kapak lonjong. Indikasi keberadaan kapak lonjong di Pulau Sumatera bagian utara ditemukan di Takengon, NAD yang berasosiasi dengan fragmen gerabah dan kapak persegi.

Pada periode ini juga diketahui adanya budaya Dongson<sup>10</sup> yang telah masuk ke wilayah pedalaman Sumatera Utara, yaitu dengan adanya berbagai materi logam dan pola hias yang ditemukan pada hiasan rumah Batak Toba yang menggambarkan binatang ataupun manusia dengan hiasan bulu-bulu yang panjang seperti hiasan orang dengan perahu pada nekara Ngoc-lu, Tonkin, Vietnam. Selain itu masyarakat Karo juga memiliki bentuk hiasan berupa anting-anting yang sama dengan salah satu bentuk hiasan bejana budaya

<sup>9</sup> Salah satu budaya yang berkembang luas pada masa Mesolitik di Sulawesi Selatan, dengan salah satu ciri budayanya adalah mata panah berbahan batu dengan dasar cekung dengan kedua sisi diretus bergerigi.

<sup>10</sup> Salah satu budaya dari Vietnam Utara yang berkembang pada masa Neolitik di wilayah Nusantara mulai dari Sumatera, Jawa, Maluku, NTT hingga Papua yang sering dikaitkan dengan budaya materi yang berbahan perunggu (lihat Bellwood, 2000:387-389).

<sup>8</sup> Babakan masa dalam arkeologi yang didasarkan atas teknologi peralatan batu diantara masa Paleolitik dan Neolitik serta sering disamakan dengan masa berburu dan pengumpulan makanan tingkat lanjut (lihat Soejono, 1984)

Dongson yang ditemukan di dekat Phnom Penh, Kandal, Kamboja (Groslier, 2002:53-54). Di Nias, budaya Dongson telah memasuki wilayah ini dengan ditemukannya berbagai peralatan berbahan perunggu yang berpola hias serupa dengan pola hias pada berbagai barang dari budaya Dongson. Budaya besar lainnya yang berkembang di Nias maupun di Sumatera Utara yaitu budaya megalitik dimana ciri utamanya adalah adanya kepercayaan akan kehidupan setelah mati, dan untuk itu dibuat medium pemujaan atau simbol status sosial yang umumnya berbahan batu.

#### **b. Migrasi dan Sisa Budaya di Aceh Tamiang**

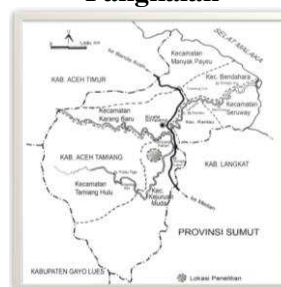
Migrasi dengan sisa budayanya di pesisir timur pulau Sumatera diketahui dari keberadaan bukit kerang/remis di Pangkalan. Artefak dan ekofak yang ditemukan di situs itu memberikan gambaran akan keberadaan 3 (tiga budaya besar) yaitu Pra Hoabin, Hoabin dan Pasca Hoabin (Bacsonian dan Neolitik). Di Situs Bukit Kerang Pangkalan, budaya Hoabinh pernah eksis sekitar 5.000 tahun yang lalu. Jauh sebelum itu yaitu sekitar 12.500 BP telah ada budaya lain (Paleolitik<sup>11</sup>/Sonviiian<sup>12</sup>) yang masuk ke wilayah ini dengan membawa budaya kapak perimbas. Kapak dimaksud memiliki morfologi dan teknologi yang jelas berbeda dengan budaya Hoabinh.

<sup>11</sup> Babakan masa tertua dalam arkeologi didasarkan atas teknologi peralatan batu sering juga di samakan dengan cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana

<sup>12</sup> Salah satu budaya pra Hoabinh yang dianggap sebagai cikal bakal budaya Hoabinh di Vietnam (lihat Bellwood, 2000:232-236)

Budaya pra Hoabinh ini berlangsung cukup lama di Aceh Tamiang yaitu dari 12.500 BP. hingga 6.080 BP.

#### **Peta lokasi Situs Bukit Kerang Pangkalan**



Sumber: Dok. Balur Medan

Pada rentang waktu setelah periode Hoabinh dimaksud ditemukan sebuah kapak pendek yang mencirikan budaya Bacsonian<sup>13</sup>.

Di Asia budaya Bacsonian diketahui perkembangannya di situs-situs Hoabinh hanya saja memiliki umur relatif lebih muda dan sering dikaitkan dengan tembikar polos atau ditera rotan/tikar, bukan tali), yang bertarikh sekitar 11.000 – 6.500 tahun yang lalu. Dari ciri budayanya diprediksi budaya Bacsonian adalah budaya lanjutan dari Hoabinh (Bellwood, 2000:242-250). Di pesisir timur Pulau Sumatera ciri budaya ini ditemukan di Pangkalan, Aceh Tamiang dan juga di Kawal, Bintang Kepulauan Riau, yang perkembangannya hingga tahun 300 Masehi.

Pada saat berkembangnya budaya Bacsonian di pesisir timur Sumatera, dimungkinkan telah terjadi migrasi ke Aceh Tamiang dengan

<sup>13</sup> Budaya pasca Hoabinh yang sering dicirikan dengan kapak pendek dan tembikar.



membawa ciri budaya Neolitik<sup>14</sup> yang diindikasikan dengan berbagai fragmen gerabah. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs Pangkalan kerap ditemukan pada bagian permukaan situs. Dari analisa radio karbon yang telah dilakukan pada konteks artefak gerabah tersebut, sangat mungkin migrasi yang terjadi sekitar 3.000 tahun yang lalu. Berbagai keahlian yang berkaitan dengan berburu dan bercocok tanam telah dikembangkan di daerah ini. Kebudayaan Neolitik ini kerap kali dikaitkan dengan kelompok manusia Austronesia dengan perekonomian didasarkan atas sumber agrikultur dan kelautan.

Dengan demikian migrasi dengan sisa budaya Pra Hoabinh di Aceh Tamiang bermula sekitar 12.550 BP dan perkembangannya hingga 6.080 BP, setelah itu terdapat migrasi budaya Hoabinh pada sekitar 5.000 BP dan perkembangannya hingga 3.000 BP. Pada rentang 5.000 hingga 3.000 BP tersebut terjadi juga migrasi dengan budaya Bacsonian dan Neolitik ke situs dimaksud, bahkan kalau dikaitkan dengan situs bukit kerang yang ada di Pulau Bintan, maka perkembangan budaya Bacsonian di pesisir timur Pulau Sumatera hingga awal masehi (tahun 300 Masehi).

Kondisi migrasi yang cenderung tumpang tindih tersebut pada wilayah yang telah dihuni oleh populasi lain akan menciptakan berbagai kemungkinan: populasi asli akan menerima atau menolak pendatang. Dalam hal yang pertama, akan timbul

proses adaptasi dan interaksi antarkeduanya, sementara jika menolak ada kemungkinan terjadinya konflik antarkeduanya. Proses adaptasi dan interaksi yang terjadi akan membuka peluang bagi perkawinan campur, sehingga berpotensi menciptakan keragaman biologis (Simanjuntak, 2006:13).

## **2. Pluralisme dan Multikulturalisme**

### **a. Pluralisme Biologis**

Ketika manusia bermigrasi dari Afrika, dan sejalan dengan proses adaptasinya menjadikan jumlah manusia semakin banyak dan menghasilkan perbedaan fisik manusia, maka secara biologis telah ada kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia dimaksud memiliki ciri-ciri yang khas yang disebabkan oleh perbedaan genetika dan juga disebabkan oleh proses adaptasi itu sendiri (Simanjuntak, 2006:10). Ciri yang khas pada fisik manusia itu sendiri di antaranya dijadikan dasar dalam pembentukan konsep ras<sup>15</sup>. Adanya migrasi dari satu tempat ke tempat lain pada masa lampau memberikan andil bagi percampuran antarkelompok yang dapat berarti juga percampuran antar-ras.

Para ahli paleoantropologi menyatakan bahwa paling tidak ada 2 (dua) ras yang telah berkembang di Indonesia yaitu ras Austroloid dan ras Mongoloid. Ras Austroloid penyebarannya di bagian timur Kepulauan Indonesia dan ras Mongoloid penyebarannya di bagian

<sup>14</sup> Babakan masa dalam arkeologi yang dikaitkan dengan teknologi peralatan batu yang sudah diupam dan disejajarkan dengan masa bercocok tanam

<sup>15</sup> Bahwa klasifikasi ras selalu akan berubah sesuai dengan orang yang menafsirkannya (Pope, 1984:371).

barat Kepulauan Indonesia. Pada sekitar 10.000 tahun yang lalu kedua ras tersebut telah bergabung menjadi satu. Artinya adanya percampuran/perkawinan silang antara kedua ras tersebut sehingga menghasilkan campuran antara kedua ras dimaksud yang disebut ras Austromelanesoid.

Dari hasil temuan kerangka yang tersebar di beberapa situs bukit kerang baik di wilayah Provinsi Aceh maupun di Sumatera Utara menunjukkan bahwa ras yang mendiami bukit kerang adalah ras Austromelanesoid (Boedhisampurno, 1983; 2006 dalam Simanjuntak, 2006: 24). Jauh sebelum itu, yaitu sekitar 12.500 BP. datang kelompok manusia yang lain dan bertempat tinggal di pesisir timur Pulau Sumatera. Kelompok manusia ini dimungkinkan dari ras yang berbeda (mongoloid ?). Ras tersebut kemudian bercampur dengan ras Austromelanesoid yang datang belakangan ke Aceh Tamiang. Pada masa belakangan ras campuran tersebut kemudian bercampur kembali dengan ras yang lainnya sehingga membentuk manusia seperti sekarang ini. Ras lain yang dimaksud di sini adalah ras Oceania yang membawa budaya pada masa-masa Neolitik. Para ahli lainnya menganggap bahwa ras ini berkembang dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama yang disebut Proto Melayu, dengan badan lebih besar seperti orang Dayak, Borneo dan orang Igorot di Filipina; dan gelombang kedua yaitu ditandai dengan ciri mongol yang lebih kental seperti orang Melayu dan orang Jawa (Groslier, 2002:42).

Pada masa prasejarah telah terjadi berbagai percampuran biologis manusia di pesisir timur Pulau

Sumatera, sehingga pluralisme sebenarnya telah berlangsung kuat dari sejak masa itu. Dengan kata lain secara biologis manusia di pesisir timur Pulau Sumatera telah bercampur dengan berbagai ras. Kalau pada masa sekarang, misalnya masyarakat Aceh Tamiang berbicara atas dasar ras pada wilayah tersebut maka sangat sulit ditentukan lagi jenisnya. Kondisi seperti itu juga berlangsung di wilayah lainnya di Indonesia atau negara lain sehingga konsep ras seringkali sudah ditinggalkan dalam berbagai forum (sudah diabaikan).

Kondisi biologis yang demikian menjadikan dasar bahwa pada prinsipnya manusia itu telah bercampur-baur antara ras satu dengan lainnya atau kelompok yang satu dengan lainnya dari sejak masa prasejarah. Sehingga dalam konsep ke-etnis-an kerap didasarkan atas aspek budaya semata, sehingga penyebutan sebuah etnis tertentu sebenarnya didasarkan atas aspek kebudayaannya bukan dari aspek biologisnya. Jadi ketika seseorang berbicara tentang etnis, sebenarnya yang dibicarakan adalah aspek budayanya.

## **b. Multikulturalisme**

Adanya migrasi pada sebuah wilayah budaya akan memunculkan hal sebagai berikut, di antaranya penerimaan pendatang baru dapat menjadikan terjadinya perubahan budaya. Dalam hal ini proses adaptasi dan interaksi yang terjadi, antara penduduk asli dengan pendatang baru lambat laun berpeluang menimbulkan keragaman budaya sejalan dengan intensitas interaksi budaya (Simanjuntak, 2006:13). Sebaliknya penolakan budaya akan menghasilkan

konflik, sehingga keragaman yang dihasilkan akan sangat rendah kualitasnya dan dapat berarti juga memerlukan waktu yang panjang untuk menjadi sebuah interaksi yang baik. Pada masa prasejarah, dalam aspek materi peralatan batu, tampaknya bahan pembuatan peralatan hidup sehari-hari merupakan aspek budaya yang dapat diterima oleh segenap kelompok budaya. Selain itu teknik pemangkasan alat batu dan cara hidup berburu dan meramu, serta aspek religi juga merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat diterima dengan baik bagi kelompok yang memiliki budaya lebih sederhana. Sehingga menjadi sebuah ciri bahwa multikultural itu sebagian bentuknya dapat dilihat dari aspek kekompleksannya sebuah kebudayaan.

Budaya Sonviiian, yang dianggap sebagai salah satu budaya yang berkembang sebelum budaya Hoabinh berkembang di Vietnam. Peralatan batunya mirip dengan budaya Hoabinh, dibuat dari kerakal dengan pangkasan di ujung dan sisinya (bukan seluruh permukaan atau salah satu permukaan) yang bertarikh 23.000 dan 11.000 tahun yang lalu (Bellwood, 200:233--255). Selain itu ciri khas dari budaya Sonviiian adalah cara hidup dengan mengeksploitasi hewan yang ada di pedalaman. Hal tersebut dilakukan dengan cara berburu yang menggunakan peralatan dari batu. Dari morfologi dan teknologi yang dihasilkan budaya ini memiliki kemiripan dengan budaya Hoabinh, hanya saja ukuran dari peralatan yang dihasilkan budaya Sonviiian lebih besar.

Artefak yang berciri dari budaya Sonviiian juga diindikasikan ditemukan di Gua Kampret, Bukit Lawang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara,

yaitu di bagian pedalaman dari situs-situs Hoabinhian. Keterbatasan artefak di Situs Bukit Kerang Pangkalan yang berbudaya Paleolitik, namun masih mencirikan budaya Sonviiian menjadi indikasi yang kuat akan adanya budaya yang telah berkembang sebelum budaya berkembang di wilayah ini.

Budaya Hoabinh yang ada di Tamiang yang berlangsung sekitar 5.000 tahun yang lalu memiliki perbedaan teknologi peralatan batu yang jauh lebih variatif dari aspek bahan dan morfologinya dibandingkan dengan budaya sebelumnya. Pendukung budaya Hoabinh sudah mengenal peralatan dari tulang, kulit kerang dan yang lebih spesifik yaitu mereka telah melakukan pembagian tugas dalam kelompoknya. Dimana laki-laki dewasa yang kuat berburu ke dalam hutan sedangkan para perempuan, anak-anak dan orang tua tinggal di pemukiman. Selain itu mereka telah memberlakukan secara khusus orang yang meninggal.

Adanya kesinambungan hunian aktif di Situs Bukit Kerang Pangkalan atas dasar lapisan budaya, teknologi dan hasil analisa radio karbon mengindikasikan bahwa sangat memungkinkan kontak antara budaya Sonviiian dengan Hoabinh telah berlangsung pada masa prasejarah. Lebih jauh dimungkinkan kedua budaya ini telah saling mempengaruhi di dalam perkembangannya, mengingat lokasi hunian mereka dapat dikatakan satu areal yaitu di pesisir dan di pegunungan dalam satu sisi dari kawasan Perbukitan Leuser. Bahkan lokasi hunian Sonviiian dijadikan juga lokasi hunian pendukung budaya Hoabinh, sehingga sangat dimungkinkan kedua pendukung

budaya tersebut memiliki cara hidup yang tidak jauh berbeda, mengingat kondisi alam pada masa holosen, dimana kedua budaya itu hidup berkembang masih relatif sama.

Dalam migrasi selanjutnya ke Situs Bukit Kerang Pangkalan yang membawa budaya Neolitik terutama teknologi pembuatan gerabah, tentu memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan budaya sebelumnya. Lokasi hunian yang sama, sehingga ada kecenderungan cara hidup yang sama hanya saja berbagai teknologi peralatan bercocok tanam yang sederhana pada masa sebelumnya tentu dikembangkan pada masa selanjutnya. Berbagai jenis tanaman yang kemungkinan dibudidayakan secara sederhana pada masa sebelumnya seperti polong-polongan, dan kacang-kacangan dikembangkan jenisnya sehingga lebih variatif seperti penanaman padi-padian.

Rumah panggung, yang merupakan salah satu ciri budaya pesisir telah diketahui keberadaannya ribuan tahun yang lalu di pesisir timur Aceh. Indikasi itu juga ditemukan di Situs Bukit Kerang Pangkalan yang dalam penggalian dihasilkan fitur<sup>16</sup> yang diduga sisa tiang pancang rumah panggung. Fitur dimaksud berjumlah 3 buah dengan posisi agak lurus dua buah di antaranya berjarak sekitar 4 meter dan yang satunya lagi berjarak 2 meter. Model rumah panggung semacam itu dapat diduga sebagai berikut, yaitu tiang yang berjarak 4 meter dimaksud merupakan dua buah tiang utama dari

beberapa tiang pada rumah panggung sehingga diduga luas bangunan utama sekitar 16 m<sup>2</sup>. Sedangkan sisa tiang yang lainnya dengan jarak 2 meter merupakan bangunan tambahan yang diduga tidak berkaitan dengan aktivitas peristirahatan. Hal lain yang dimungkinkan yaitu luas bangunan keseluruhan sekitar 36 m<sup>2</sup>, dengan jumlah tiang minimal 6 buah. Bentuk rumah seperti itu masih umum dijumpai pada masyarakat pedalaman dan pesisir di Aceh dan Sumatera Utara. Keberadaan rumah panggung pada areal basah yang dekat dengan sungai dan juga dekat dengan laut merupakan model hunian yang masih ditemukan pada masyarakat Tamiang hingga kini. Artinya model hunian pada areal basah di pinggir sungai dari sejak masa prasejarah telah memberikan model bagi kebudayaan Tamiang hingga kini.

Keberadaan kelompok manusia di Bukit Kerang Pangkalan memberikan gambaran akan keberadaan sebuah komunitas yang plural dan multikultural pada masa lampau yang dimungkinkan berkembang hingga kini. Komunitas awal dengan pendukung budaya Hoabinh yang bercampur dengan pendukung budaya Bacsonian dan budaya Neolitik (gerabah dan bercocok tanam), menjadikan masyarakat yang dibentuk semakin plural dan multikultural. Dengan demikian sangat mungkin identitas yang ada sejak jaman prasejarah terus berlangsung dan menjadikan masyarakat dengan etnisitas ke-Tamiang-an seperti sekarang ini (tentunya pluralitas dan multikulturalisme pada masa-masa

<sup>16</sup> Sisa aktivitas manusia masa lalu yang tidak dapat dipindahkan seperti: gua, sumur, lubang makam, lubang tiang pancang dll

selanjutnya/setelah prasejarah juga memegang peran yang sangat penting).

Konsep animisme dan dinamisme pada sebagian masyarakat Tamiang masih mewarnai kehidupan masyarakatnya sekalipun agama Islam telah berkembang dan mendominasi kebudayaan masyarakat Tamiang. Konsep prasejarah dimaksud tentunya merupakan cikal bakal religi yang telah berkembang seperti yang telah ditemukan kerangka manusia dalam posisi terlipat (*flexed burial*) dan disertai bekal kubur dengan anggapan adanya kehidupan setelah mati. Maka dari itu tidak jarang masih sering dipercayai adanya berbagai aktivitas roh pada Situs Bukit Kerang Pangkalan.

Multikulturalisme yang dirujuk pada rentang masa prasejarah di Aceh Tamiang yaitu dengan masuknya budaya Sonviiian (pra Hoabinh/Pleolitik), Hoabinh, budaya pasca Hoabinh (Bacsonianh/Neolitik/Dongson). Masing-masing budaya besar itu memberikan sumbangan teknologi dan cara hidup serta religi yang dapat dikenali hingga kini. Dalam aspek teknologi, jelas pengetahuan akan pembuatan dan penggunaan berbagai perkakas batu dan gerabah memberikan sumbangsih yang besar bagi kognitif masyarakat Aceh Tamiang bahwa bahan dimaksud dapat digunakan bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Begitu juga dengan cara hidup masyarakatnya yang terfokus pada aspek agrikultur dengan teknologi yang sederhana dan kelautan masih jelas dapat kita jumpai sekarang ini merupakan hasil dari masuknya budaya Sonviiian, Hoabinh dan Neolitik.

Struktur sosial yang indikasinya tampak jelas berawal dari budaya

Hoabinh masih kita jumpai pada masyarakat Tamiang sekarang ini, dimana kelompok laki-laki masih memegang peran yang dominan dalam urusan perekonomian rumah tangga, sehingga para perempuan cenderung ada di rumah. Begitu juga dengan kelompok keluarga nelayan dimana kaum ibu cenderung berada di rumah menunggu hasil tangkapan ikan suaminya dan jika penangkapan memerlukan waktu yang lama maka kebutuhan hidup sehari-hari di dalam rumah tangga diusahakan oleh para ibu rumah tangga.

Uraian di atas sangat jelas menggambarkan bahwa kebudayaan berkembang dengan proses yang dinamis, sehingga pada masa kemudian pola dinamis yang telah berkembang di masyarakat terus berlangsung hingga membentuk kebudayaan seperti sekarang ini. Masyarakat Tamiang sangat jelas merupakan hasil dari pluralitas dan multikulturalisme, namun dalam praktiknya telah dianggap menjadi satu yaitu "Orang Tamiang".

Adapun budaya Tamiang yang ada saat ini, jika dirujuk sebagai sebuah ciri etnis tersendiri di dalam tatanan "keIndonesiaan" diperlukan batasan yang jelas. Batasan-batasan etnis (eksistensi), di antaranya penggunaan bahasa daerah dalam wilayah etnis dan pengungkapan struktur sosial yang jelas berbeda sehingga meningkatkan keteraturan sosial. Berbagai keputusan yang tidak didasarkan atas kepentingan kelompok tertentu, baik itu dalam kaitannya dengan agama, sosial ekonomi, politik dan lainnya hendaknya didasarkan atas kepentingan bersama. Hal tersebut kiranya sangat berguna dalam pola proses pembuatan

keputusan sosial dalam pemerintahan, baik dalam aspek politik, budaya dan ekonomi. Benturan yang terjadi pada realitas sosial pluralisme dan multikulturalisme, sesungguhnya dipandu oleh variabel lain yang ingin menjadi dominan, misalnya politik (kekuasaan), agama dan ekonomi (Syam, 2007: 203-205).

### C. PENUTUP

Tinggalan arkeologis yang ada pada situs-situs prasejarah di Pulau Sumatera memberikan gambaran akan adanya migrasi dalam waktu yang berbeda dengan berbagai corak budaya yang telah memasuki wilayah ini.

Ketika pendukung budaya Hoabinh yang memiliki ras Austromelanesoid bermigrasi ke Aceh Tamiang sekitar 6.000 BP, di Aceh Tamiang telah ada kelompok lain dari ras Mongoloid yang mendiami lokasi tersebut. Kedua ras tersebut bercampur sehingga cara biologis pluralisme telah berlangsung dari sejak masa prasejarah.

Gambaran akan adanya budaya praHoabinh/Sonvian/Paleolitik, budaya Hoabinh, Pasca Hoabinh/Bacsonian dan budaya Neolitik (gerabah dan bercocok tanam) di Situs Bukit Kerang Pangkalan merupakan bukti adanya migrasi yang disertai budaya besar yang memberikan warna bagi kebudayaan kelompok masyarakat di Aceh Tamiang pada masa prasejarah. Budaya yang dihasilkan dari proses tersebut memberikan pengaruh bagi kebudayaan masyarakat Tamiang hingga saat sekarang seperti rumah panggung, penggunaan gerabah dan peralatan rumah tangga berbahan batu misalnya.

Konsep ke-etnis-an yang dikenal masyarakat sebenarnya hanya mengacu pada budaya semata, bukan aspek biologisnya. Jadi ketika orang berbicara etnis maka yang dimaksud sebenarnya adalah budayanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tamiang pada khususnya dan masyarakat pesisir timur Pulau Sumatera pada umumnya, dari sejak masa prasejarah merupakan masyarakat yang telah plural dan sekaligus telah multikultural.

Diperlukan upaya penyebaran informasi arkeologis berkaitan dengan akar pluralisme dan multikulturalisme yang telah berlangsung di setiap etnis yang ada di Indonesia, sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan yang dilihat dan dirasakan telah terjadi puluhan ribu tahun yang lalu, sehingga perbedaan biologis dan budaya dapat dipahami sebagai sebuah hal yang sangat biasa, yang tidak perlu dipermasalahkan.

Selain itu penegasan akan konsep etnis yang tidak berkaitan dengan konsep biologis, atau dengan kata lain konsep etnis itu hanya berdasarkan budaya semata, sebagai salah satu ciri dari sebuah etnis, perlu ditingkatkan pemahamannya pada masyarakat luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000.  
*Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boedhisampurno, S. 1983.  
*Kerangka Manusia dari Bukit Kelambai, Stabat, Sumatera*

- Utara” dalam PIA III, Jakarta: Puslit Arkenas
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pope, Geoffrey. 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta: Rajawali
- Rouse, Irving. 1986. *Migration in Prehistory, Infering Population Movement From Cultural Remains*. New Heaven: Yale University Press
- Simanjuntak, Truman (ed). 2001. *Sangiran: Man, Culture, and Environment Pleistocene Times*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simanjuntak, Truman. 2006. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Prasejarah Indonesia, Penelusuran Terhadap Akar Kemajemukan Masa Kini*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soejono, R.P. 1985. *Temuan Baru Alat-alat Paleolitik di Indonesia*, dalam PIA III. Jakarta: Puslit Arkenas, Hal. 1024-1031
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Wiradnyana, K., Nenggih, S., Lucas, P.K. 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Paleolitik di DAS Muzoi, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan)
- Wiradnyana, K., Nenggih, S., Lucas, P.K. 2002. *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, dalam BPA No. 8. Medan: Balar Medan
- Wiradnyana, Ketut. Dominique Guillaud & Hubert Forestier. 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Arkeologi di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan).
- Wiradnyana, K., & Taufiqurahman S, 2009. *Laporan Peninjauan Arkeologis Bukit Kerang di Kawal Darat I, Kab Bintan, Prov. Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Wiradnyana, Ketut. 2007. *Rentang Budaya Prasejarah Nias: Dating dan Wilayah Budaya dalam Sangkhakala No.20*. Medan: Balar Medan
- Wiradnyana, Ketut. 2008. *Batu Besar di Pulau Terpencil dalam Nias Dari Masa Lalu Ke Masa Depan*. Jakarta: BPPI
- Wiradnyana, Ketut. 2009. *Laporan Hasil Penelitian, Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan, Kabupaten Aceh Tamiang*. Medan: Balar Medan (belum diterbitkan)

Wiradnyana, Ketut. 2010.

*Prasejarah Takengon dalam Konteks Budaya Sebelumnya dan Budaya Kekinian (Upaya Memahami Situs Loyang Mendale).* Makalah disampaikan dalam EXPO Leuser 2010 di Takengon.

Wiradnyana, Ketut. 2010.

*Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.